

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Dari analisis yang telah dilakukan, pada tiga belas naskah pidato yang dipakai sebagai sumber data ditemukan tujuh jenis konjungsi bahasa Jepang (*setsuzokushi*).

Konjungsi tersebut berjumlah 104 buah yang terbagi kedalam 26 macam. Jenis serta macam konjungsi yang ditemukan dalam naskah pidato bahasa Jepang antara lain:

1. *Junsetsu no setsuzokushi* (konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat dalam kalimat) meliputi: *dakara (desukara), sorede, sonotame, sono kekka (kekawa), shitagatte, sorekara, sorekara toiu mono, suruto, sokode, dewa, sorede*.
2. *Gyakusetsu no setsuzokushi* (konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan dalam kalimat) meliputi: *shikashi, keredomo, desu keredomo, desu ga, demo, tokoroga, soledemo, sore ni shitemo*.
3. *Heiritsu no setsuzokushi* (konjungsi yang menyatakan hubungan yang setara dalam kalimat) meliputi: konjungsi *soshite*.
4. *Tenka no setsuzokushi* (konjungsi yang berfungsi menyatakan hubungan tambahan dalam kalimat) meliputi: konjungsi *shikamo*.
5. *Sentaku no setsuzokushi* (konjungsi yang berfungsi menyatakan hubungan pilihan dalam kalimat) meliputi: *soretomo, aruiwa*.

6. *Setsumei no setsuzokushi* (konjungsi yang berfungsi menyatakan hubungan penjelasan dalam kalimat) meliputi: *nazenara, nazeka toiu to*

7. *Wadai tenkan no setsuzokushi* (konjungsi yang berfungsi menyatakan hubungan hubungan perubahan, peralihan, atau pergeseran dalam kalimat) meliputi: *tokorode*.

Hasil dari klasifikasi data disajikan dalam bentuk tabel sederhana yang memuat kolom jenis, nama, jumlah, sumber data, serta fungsi konjungsi. Pada kolom tabel bagian fungsi tercantum nomor 1 (satu) dan 2 (dua). Nomor tersebut mewakili fungsi dari konjungsi bahasa Jepang yang dipakai dalam naskah pidato. Dimana nomor 1 (satu) berarti konjungsi tersebut memiliki fungsi sebagai penghubung antar kata. Sedangkan nomor 2 (dua) berarti konjungsi yang dipakai memiliki fungsi sebagai penghubung antar kalimat. Adapun sebaran dari konjungsi bahasa Jepang tertera dalam tabel berikut ini:

4.1 Tabel Temuan Konjungsi Dalam Naskah Pidato

No.	Jenis Konjungsi	Nama konjungsi	Jumlah	Sumber Data (Kode Naskah)*	Fungsi			
					1	2		
1.	<i>Junsetsu</i>	a. <i>Dakara (desu kara)</i>	13	Nas/V/1	-	-		
				Nas/V/2	-	-		
				Nas/V/3	-	-		
				Nas/I/4	-	-		
				Nas/IV/5	-	-		
				Nas/VI/6	-	-		
				Nas/VII/7	-	-		
				Nas/VIII/8	-	-		
				Nas/VIII/9	-	-		
				Nas/XI/10	-	-		
				Nas/XI/11	-	-		
				Nas/XI/12	-	-		
				N/XIII/13	-	-		
				b. <i>Sorede</i>	1	Nas/IX/14	-	-
				c. <i>Sonotame</i>	2	Nas/X15	-	-

Lanjutan Tabel 4.1 Tabel Temuan Konjungsi Dalam Naskah Pidato

No.	Jenis Konjungsi	Nama konjungsi	Jumlah	Sumber Data (Kode Naskah)	Fungsi	
					1	2
2.	<i>Gyakusetsu</i>	d. <i>Sono kekka /Kekkawa</i>	4	Nas/XI/16	-	-
				Nas/VII/17	-	-
				Nas//XII/18	-	-
				Nas/XI/19	-	-
		e. <i>Shitagatte</i>	1	Nas/VI/21	-	-
				Nas/I/22	-	-
		f. <i>Sorekara</i>	6	Nas/I/23	-	-
				Nas/IV/24	-	-
				Nas/IV/25	-	-
				Nas/XII/26	-	-
		g. <i>Sorekara toiu mono</i>	1	Nas/XII/28	-	-
		h. <i>Suruto</i>	4	Nas/I/29	-	-
				Nas/IV/30	-	-
				Nas/IX/31	-	-
i. <i>Sokode</i>	2	Nas/X/32	-	-		
		Nas/I/33	-	-		
j. <i>Dewa</i>	2	Nas/VIII/34	-	-		
		Nas/I/35	-	-		
1.	<i>Shikashi</i>	22	Nas/XIII/36	-	-	
			Nas/VII/37	-	-	
			Nas/I/38	-	-	
			Nas/I/39	-	-	
			Nas/I/40	-	-	
			Nas/IV/41	-	-	
			Nas/IV/42	-	-	
			Nas/IV/43	-	-	
			Nas/IV/44	-	-	
			Nas/V/45	-	-	
			Nas/VI/46	-	-	
			Nas/VI/47	-	-	
			Nas/VII/48	-	-	
			Nas/IX/49	-	-	
			Nas/X/50	-	-	
Nas/X/51	-	-				
Nas/X/52	-	-				
Nas/X/53	-	-				
Nas/X/54	-	-				
Nas/X/55	-	-				
Nas/XI/56	-	-				
Nas/XI/57	-	-				
Nas/XI/58	-	-				
Nas/XI/59	-	-				

Lanjutan Tabel 4.1 Tabel Temuan Konjungsi Dalam Naskah Pidato

No.	Jenis Konjungsi	Nama konjungsi	Jumlah	Sumber Data (Kode Naskah)	Fungsi	
					1	2
3.	Heiritsu	m. <i>Keredomo</i>	1	Nas/VIII/60	-	-
		n. <i>Desu keredomo</i>	1	Nas/VIII/61	-	-
		o. <i>Desu ga</i>	3	Nas/XI/62	-	-
				Nas/XI/63	-	-
				Nas/XI/64	-	-
		p. <i>Demo</i>	10	Nas/II/65	-	-
				Nas/IV/66	-	-
				Nas/V/67	-	-
				Nas/V/68	-	-
				Nas/VI/69	-	-
				Nas/IX/70	-	-
				Nas/IX/71	-	-
		q. <i>Tokoroga</i>	1	Nas/XII/72	-	-
				Nas/XII/73	-	-
r. <i>Soredemo</i>	1	Nas/XIII/74	-	-		
s. <i>Sore ni shitemo</i>	1	Nas/IX/75	-	-		
4.	Tenka	r. <i>Soredemo</i>	1	Nas/XIII/76	-	-
		s. <i>Sore ni shitemo</i>	1	Nas/III/77	-	-
		t. <i>Soshite</i>	18	Nas/I/78	-	-
				Nas/II/79	-	-
				Nas/III/80	-	-
				Nas/III/81	-	-
				Nas/IV/82	-	-
				Nas/IV/83	-	-
				Nas/IV/84	-	-
				Nas/IV/85	-	-
				Nas/V/86	-	-
				Nas/VII/87	-	-
				Nas/VIII/88	-	-
				Nas/IX/89	-	-
Nas/XI/90	-			-		
Nas/XI/91	-	-				
Nas/XI/92	-	-				
Nas/XI/93	-	-				
Nas/XII/94	-	-				
Nas/XIII/95	-	-				
5.	Sentaku	u. <i>Shikamo</i>	1	Nas/III/96	-	-
6.	Setsumei	v. <i>Soretomo</i>	1	Nas/VIII/97	-	-
		w. <i>Aruwa</i>	1	Nas/XIII/98	-	-
6.	Setsumei	x. <i>Nazenara</i>	4	Nas/III/99	-	-
				Nas/VIII/100	-	-
				Nas/XI/101	-	-
				Nas/XIII/102	-	-

Lanjutan Tabel 4.1 Tabel Temuan Konjungsi Dalam Naskah Pidato

No.	Jenis Konjungsi	Nama konjungsi	Jumlah	Sumber Data (Kode Naskah)	Fungsi	
					1	2
		y. <i>Nazeka toiu to</i>	1	Nas/VIII/103	-	-
7.	Wadai Tenkan	z. <i>Tokorode</i>	1	Nas/XIII/104	-	-
	Jumlah Total Konjungsi		104			

Dari tabel yang tersaji diatas dapat diketahui bahwa terdapat 104 buah konjungsi yang dipakai dalam naskah pidato bahasa Jepang. Dimana sebagian besar memiliki fungsi sebagai penghubung antar kalimat. Sedangkan konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan antara kata satu dengan kata yang lainnya hanya terdapat satu buah saja. Disisi lain pemakaian konjungsi dalam naskah pidato bahasa Jepang sangat beragam. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 7 jenis konjungsi bahasa Jepang dengan konjungsi sebanyak 23 macam.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara seluruh data yang telahter kumpul dianalisis dan diklasifikasikan menurut jenis, fungsi dan permasalahan yang muncul dalam pemakaian konjungsi bahasa Jepang. Pada paragraf pertama bagian analisis data berisikan tentang jenis dari konjungsi yang dipakai dalam naskah pidato. Kemudian pada paragraf ke dua menganalisis fungsi dari konjungsi yang dipakai dalam naskah pidato berdasarkan fungsi konjungsi serta fungsi pidato pada yang terdapat dalam kajian pustaka. Sedangkan untuk permasalahan yang muncul dalam pemakaian konjungsi bahasa Jepang akan dibahas pada sub bab yang baru.

Dari sumberdata yang dianalisis ditemukan banyak data yang memiliki jenis, fungsi, padanan arti, serta permasalahan yang sama. Oleh karena itu, penulis melakukan pembahasan hanya pada beberapa data yang mewakili ke-empat pokok tersebut. Berikut ini merupakan pembahasan yang telah dilakukan:

4.2.1 *Desu kara* (Oleh karena itu)

Data 9

もっと時間に気をつけて使ったほうがいいと思います。ですから皆さん、今のある時間を一分一秒でももっと大切に、ちゃんと使いましょう！

Motto jikan ni ki o tsukete tsukatta hou ga ii to omoimasu. Desukara minasan, ima no aru jikan o ippun ichibyō demo motto taisetsu ni shite, chanto tsukaimashou!

‘Hendakkanya kita lebih memperhatikan dan menggunakan waktu. Oleh karena itu hadirin yang terhormat, selama kita masih memiliki waktu, marilah kita pergunakanlah dengan sebaik-baiknya’

(Naskah Pidato XIII, Data Nomor 9)

Analisis data 9

Data nomor 9 menggunakan *desukara* sebagai kata penghubung. Konjungsi

desukara memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘oleh karena itu’.

Konjungsi ini berasal dari jenis *Junsetsu no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang

menyatakan hubungan sebab-akibat dalam kalimat. Hubungan sebab yang muncul

pada data 9 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna ‘pentingnya selama

masih memiliki waktu’. Sedangkan hubungan akibat ditunjukkan oleh kalimat yang

berisikan ‘himbauan untuk berupaya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya’.

Konjungsi *desukara* pada data 9 menunjukkan bukti-bukti yang dijelaskan di awal

dan pada bagian belakang merupakan sebuah kesimpulan. Pembicara berusaha

menjelaskan ‘pentingnya waktu di bagian awal teks pidato’ dengan menyebutkan

beberapa bukti kepada pendengar kemudian ‘menyimpulkan sendiri tentang apa yang telah ia ungkapkan mengenai sesuatu hal yang sangat berharga dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya yaitu adalah waktu dibagian belakang kalimat setelah konjungsi *desukara*’.

Pada kalimat diatas, konjungsi *desukara* digunakan sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu, *Motto jikan ni ki o tsukete tsukatta hou ga ii to omoimas*, yang diikuti konjungsi *desukara* dan diteruskan dengan kalimat, *Ima no aru jikan o ippun ichibyouto motto taisetsu ni shite, chanto tsukaimashou!* sebagai kalimat kedua. Disisi lain jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu membujuk (*to persuade*). Hal ini dapat dilihat dari pemakaian kata yang dalam bahasa Indonesia memiliki padanan arti “marilah”.

4.2.2 *Sorede* (Maka)

Data 14

最近は、毛じらみを取る習慣がなくなってきました。それで、残念ながら、人間関係なくなってきたと思います。

Saikin wa kejrami o toru shuukan ga nakunatte kimashita. Sorede, zannen nagara, ningen kankei mo touku natte kite iru to omoimasu.

‘Baru-baru ini, kebiasaan mengambil kutu rambut sudah tidak ada. Maka, sangat disayangkan hubungan antara manusia pun juga menjadi renggang’

(Naskah Pidato IX, Data Nomor 14)

Analisis data 14

Pada data nomor 14 menggunakan *sorede* sebagai kata penghubung kalimat satu dengan kalimat berikutnya. Konjungsi *sorede* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘maka’. *Sorede* berasal dari jenis *junsetsu no setsuzokushi*

dimana konjungsi ini menyatakan hubungan sebab-akibat dalam sebuah kalimat.

Hubungan sebab yang muncul pada data 14 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna bahwa ‘belakangan ini, kebiasaan mengambil kutu rambut sudah tidak ada’. Sedangkan hubungan akibat ditunjukkan oleh kalimat yang berisikan

‘hubungan antara manusiapun juga menjadi renggang’.

Kalimat di atas menggunakan konjungsi *sorede* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu, *Saikin wa kejirami o toru shuukan ga nakunatte kimashita*, yang diikuti oleh konjungsi *sorede* dan diteruskan dengan kalimat *zannen nagara, ningen kankei mo touku natte kite iru to omoimasu* sebagai kalimat kedua.

Konjungsi *Sorede* pada kalimat ini berfungsi untuk menanggapi hal yang disebutkan diawal. Jika ditinjau dari fungsi pidato secara umum pembicara berusaha untuk membentuk kesan (*to convince*). Dari kalimat “sangat disayangkan” inilah yang memberikan kesan penilaian terhadap fenomena yang terjadi saat itu .

4.2.3 Sonotame (Karena itu)

Data 15

多くの日本人は相手の気持ちを推し量ります。そのため、時には、自分の本音を隠して話すことがあります。

Ooku no nihonjin wa aite no kimochi o oshihakarimasu. Sonotame, toki niwa, jibun no honne o kakushite hanasu koto ga arimasu.

‘Banyak orang Jepang yang selalu memikirkan dan menimbang perasaan orang lain. Karena itu, pada waktu tertentu, mereka akan berbicara dengan menutupi hal yang sebenarnya yang mereka rasakan’

(Naskah Pidato X, Data Nomor 15)

Analisis data 15

Konjungsi *sonotame* pada kalimat data 15 merupakan konjungsi yang berasal dari jenis *junsetsu no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan

sebab-akibat dalam kalimat. Konjungsi ini memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘maka’. *Sonotame* menghubungkan kalimat yang mengandung sebab di bagian awal serta menghasilkan sebuah akibat pada bagian kalimat setelah disebutkannya konjungsi *sonotame*. Hubungan sebab yang muncul pada data 15 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna yaitu ‘kebanyak orang Jepang selalu memikirkan dan menimbang perasaan orang lain’. Sedangkan hubungan akibat ditunjukkan oleh kalimat yang berisikan tentang orang Jepang yang ‘pada waktu tertentu, akan berbicara dengan menutupi hal yang sebenarnya yang mereka rasakan’.

Kalimat pada data 15 menggunakan konjungsi *sorede* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu, *ooku no nihonjin wa aite no kimochi o oshihakarimasu*, yang diikuti konjungsi *sonotame* yang kemudian diteruskan dengan kalimat, *‘toki niwa, jibun no honne o kakushite hanasu koto ga arimasu’* sebagai kalimat kedua. Jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu hanya memberikan informasi (*to inform*). Karena tidak ditemukan kata ataupun kalimat ajakan ataupun kalimat kalimat yang mengandung kesan.

4.2.4 *Sono kekka* (hasilnya)

Data 17

私は毎日練習していたことで、弁論大会に望む、自信をつけました。その結果、神様のおかげか思わぬことに四位になりました。

Watashi wa mainichi renshuu shita koto de, benron taikai ni nozomu, jishin o tsukemashita. Sono kekka, kamisama no okage ka omowanu koto ni yon’i ni narimashita

‘Setiap harinya saya terus berlatih untuk perlombaan ini, dan mempunyai percaya diri yang besar. Hasilnya, tidak disangka saya bisa mendapat juara empat’

(Naskah Pidato VII, Data Nomor 17)

Analisis data 17

Sono kekka pada data nomor 17 memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu 'hasilnya'. *Sono kekka* menghubungkan kalimat dimana kalimat yang ada di depan merupakan sebab dan akibat pada bagian belakang. Konjungsi *Sono kekka* berasal dari jenis *junsetsu no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat dalam kalimat. Hubungan sebab yang muncul pada data 17 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna bahwa 'pembicara menjelaskan bahwa setiap hatinya ia selalu berlatih untuk perlombaan pidato yang akan ia ikuti sehingga memiliki kepercayaan diri yang besar'. Sedangkan hubungan akibat ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna bahwa 'secara tidak diduga pembicara dapat meraih juara pertama dalam lomba yang telah ia ikuti'.

Pada kalimat di atas menggunakan konjungsi *sono kekka* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama dimulai dari '*watashi wa mainichi renshuu shita koto de, benron taikai ni nozomu, jishin o tsukemashita*' yang diikuti konjungsi *sono kekka* kemudian diteruskan dengan kalimat, '*kamisama no okage ka omowanu koto ni yon'i ni narimashita*' sebagai kalimat kedua. Data nomor 17 jika ditinjau dari fungsi pidato yaitu pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu membangun semangat (*to arouse*). Dalam kalimat tersebut pembicara berusaha memberikan bukti bahwa dengan semangat serta usaha yang keras akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.

4.2.5 *Shitagatte* (Maka)

Data 21

政府から教育奨学金をもらえることになったのです。したがって、そのときから私は夢の力を信じています。

*Seifu kara kyouiku shougakkin o moraeru koto ni natta no desu. **Shitagatte**, sono toki kara watashi wa yume no chikara o shinjite imasu.*

‘Saya bisa menerima beasiswa pendidikan dari pemerintah. **Maka**, sejak saat itu saya percaya dengan kekuatan mimpi’

(Naskah Pidato VI, Data Nomor 21)

Analisis data 21

Data nomor 21 menggunakan *shitagatte* sebagai kata penghubung. Konjungsi *shitagatte* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘maka’. Konjungsi ini berasal dari jenis *junsetsu no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat dalam kalimat. Dalam teorinya konjungsi *shitagatte* lebih sering dipakai dalam ragam bahasa tulis namun *shitagatte* juga ditemukan dalam kalimat ragam pidato yang menyatakan hubungan sebab-akibat. Hubungan sebab yang muncul pada data 21 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna ‘pembicara dapat menerima beasiswa dari pemerintah’. Sedangkan hubungan akibat ditunjukkan oleh kalimat yang berisikan ‘munculnya kepercayaan diri dari pembicara karena ia dapat menerima beasiswa dari pemerintah yang membuat pembicara mulai mengakui kekuata dari mimpi yang selama ini ia miliki’.

Pada kalimat diatas, konjungsi *shitagatte* digunakan sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu, *seifu kara kyouiku shougakkin o moraeru koto ni natta no desu* yang diikuti konjungsi ***shitagatte*** dan diikuti kalimat, *sono toki kara watashi wa yume no chikara o shinjite imasu* sebagai kalimat kedua. Sesuai dengan

isi kalimat dimana pembicara berusaha meyakinkan pembaca dengan bukti berupa beasiswa yang ia dapat sekarang ini ialah wujud dari kekuatan mimpi, maka jika dilihat dari segi fungsi pidato pembicara ingin mencapai fungsi yaitu meyakinkan (*to convince*).

Dalam pemakaian konjungsi *shitagatte* pada data nomor 21 tidak terdapat kesalahan. Karena kalimat yang menggunakan konjungsi *shitagatte* tersebut bukan merupakan kalimat perintah ataupun kalimat yang berupa sebuah niat ataupun sebuah keinginan. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya pola kalimat dalam bahasa Jepang *~tai* ; *~te hoshii* serta *~te kudasai*.

4.2.6 Sorekara (kemudian)

Data 25

スピーチのとき、ロボットのような止まらずに、話すことができました。スピーチが終わるまで、話を停止することはできませんでした。それから、発表した後は、ほっとして、緊張感が解消しました。

Supiichi no toki, robotto no youna tomarazu ni, hanasu koto ga dekimashita.

Supiichi ga owaru made, hanashi o teishi suru koto wa dekimasen deshita.

Sorekara, happyou shita ato wa, hotto shite, kinchoukan ga kaishou shimashita.

‘Ketika saya berpidato, saya berbicara tanpa henti layaknya sebuah robot.

Kemudian, se usai presentasi, saya merasa lega, dan rasa demam panggung saya pun hilang’

(Naskah Pidato VII, Data Nomor 25)

Analisis data 25

Konjungsi *sorekara* pada kalimat data 25 merupakan konjungsi yang berasal dari jenis *junsetsu no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat dalam kalimat. Konjungsi ini memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘kemudian’. *Sorekara* menghubungkan kalimat yang mengandung

sebab dibagian awal serta menghasilkan sebuah akibat pada bagian kalimat setelah disebutkannya konjungsi *sorekara* berdasarkan runtutan waktu dari topik yang sedang dibicarakan. Hubungan sebab yang muncul pada data 25 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna yaitu ‘ketika pembicara sedang menyampaikan isi pidato cenderung berbicara tanpa henti layaknya sebuah robot’. Sedangkan hubungan akibat ditunjukkan oleh kalimat yang berisikan tentang ‘perasaan setelah melakukan presentasi pidato didepan orang banyak. Dari sini dapat dilihat bahwa urutan waktu dimulai dari pembicara melakukan presentasi bagaikan robot dan setelah itu muncul perasaan lega karena telah melakukannya dengan baik’.

Kalimat pada data 25 menggunakan konjungsi *sorekara* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu, *supiichi ga owaru made, hanashi o teishi suru koto wa dekimasen deshita* yang diikuti konjungsi *sorekara* kemudian diteruskan dengan kalimat, *happyou shita ato wa, hotto shite, kinchoukan ga kaishou shimashita* sebagai kalimat kedua. Jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu hanya membentuk kesan (*to impress*) yang dapat dilihat dari segi penggunaan kata” lega” yang dalam bahasa kamus bahasa Indonesia memiliki makna hati merasa senang karena sudah tidak khawatir.

4.2.7 *Sorekara toiu mono* (Kemudian)

Data 28

まだ生きている間に楽しいことをやりたい。それからというもの、彼は毎日おもしろいコメディアン映画を見たり、いろいろな楽しいことをしたりしました。
Mada ikiteiru aida ni tanoshii koto o yaritai. Sorekara to iu mono, kare wa mainichi omoshiroi komedian no eiga wo mitari, iroiro na tanoshii koto o shitari shimashita.

‘Selagi masih hidup ingin melakukan hal yang menyenangkan. Kemudian dia setiap hari melihat film komedi dan melakukan hal-hal yang menyenangkan’ (Naskah Pidato XII, Data Nomor 28)

Analisis data 28

Pada data nomor 28 menggunakan *sorekara toiu mono* sebagai kata penghubung. Konjungsi *sorekara toiu mono* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘kemudian’. Konjungsi *sorekara toiu mono* berasal dari jenis *Junsetsu no setsuzokushi* dimana konjungsi ini menyatakan hubungan sebab-akibat dalam sebuah kalimat. Pada konjungsi ini lebih menekankan pada kejadian apa yang terjadi pada saat itu berdasarkan runtutan waktu. Yang menjadi pembeda antara *sorekara* dan *sorekara toiu mono* ialah pada konjungsi *sorekara* lebih menekankan runtutan waktu ataupun alur kejadian. Sedangkan *sorekara toiu mono* lebih menekankan situasi serta kejadian yang sedang diutarakan. Hubungan sebab yang muncul pada data 28 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna bahwa ‘belakangan hidupnya sudah tidak lama lagi’. Dan hubungan akibat ditunjukkan oleh ‘kalimat yang berisikan setiap hari melihat film komedi dan melakukan hal-hal yang menyenangkan’.

Kalimat di atas menggunakan konjungsi *sorekara toiu mono* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu, *mada ikiteiru aida ni tanoshii koto o yaritai* yang diikuti oleh konjungsi *sorekara toiu mono* dan diikuti dengan kalimat, *kare wa mainichi omoshiroi komedian no eiga o mitari, iroiro na tanoshii koto o shitari shimashita* sebagai kalimat kedua. Jika ditinjau dari fungsi pidato secara umum pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu membangun

semangat (*to convince*). Hal ini dapat dilihat dari makna kalimat yang dipakai oleh pembicara dimana dalam kalimat tersebut ia berusaha untuk menumbuhkan semangat hidup walaupun telah mengetahui bahwa dia tidak akan lama lagi di dunia ini.

4.2.8 *Suruto* (Kemudian)

Data 31

私はまだ子供なので、お菓子を食べてみたくなり、おばさん達のところへ行って、「おばさん、お菓子、もらってもいい？」と聞きました。すると、おばさんは、「どうぞ」と言ってお菓子をくれました。

Watashi wa mada kodomo na node, okashi o tabete mitaku nari, obasan tachi no tokoro e itte, 'obasan, okashi, moratte mo ii?' to kikimashita. Suruto, obasan wa 'Douzo' to itte okashi o kuremashita.

'Karena saya masih anak-anak, saya ingin mencicipi kue itu, kemudian saya pergi ke tempat Bibi dan bertanya, "Bibi, bolehkah saya minta kue nya?"

Kemudian, Bibi berkata "Silahkan" dan saya pun mendapatkannya'

(Naskah Pidato IX, Data Nomor 31)

Analisis data 31

Suruto pada data nomor 31 memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu 'kemudian'. Konjungsi *suruto* berasal dari jenis *junsetsu no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat dalam kalimat. Hubungan sebab yang muncul pada data 31 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna bahwa pembicara pada saat itu merupakan seorang bocah yang pergi ke seorang bibi karena ingin mencicipi kue'. Sedangkan hubungan akibat ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna bahwa 'Bibi yang memiliki kue tersebut mempersilahkan kepada pembicara untuk mengambil kue nya'.

Pada kalimat di atas menggunakan konjungsi *suruto* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama dimulai dari, *watashi wa mada kodomo na node,*

okashi wo tabete mitaku nari, obasan tachi no tokoro e itte, 'obasan, okashi, moratte mo ii?' to kikimashita yang diikuti konjungsi **suruto** kemudian diteruskan dengan kalimat *Obasan wa 'Douzo' to itte okashi o kuremashita* sebagai kalimat kedua. Data nomor 31 jika ditinjau dari fungsi pidato yaitu pembicara hanya ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu menghibur (*to entertain*) dengan memberikan cerita masa kanak-kanak.

Dalam pemakaian konjungsi *suruto* pada data nomor 31 tidak terdapat kesalahan. Karena kalimat yang menggunakan konjungsi *suruto* tersebut bukan merupakan kalimat perintah serta bukan merupakan kalimat yang mengandung niat ataupun sebuah keinginan. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya pola kalimat dalam bahasa Jepang *~te kudasai*. Serta pada kalimat setelah konjungsi *suruto* bukan merupakan keinginan sendiri atau orang pertama namun merupakan orang kedua yaitu "Bibi".

4.2.9 Sokode (Dari situlah)

Data 33

コナンが何を言っているのか全然分からず、大好きなコナンのアニメが見られたのに、とても残念で、悔しかったです。そこで私は、その時始めて、日本語を勉強しようと、自分から決めたのです。

Konan ga nani wo itte iru no ka zenzen wakarazu, daisukina Konan no anime ga mi rareta no ni, totemo zannen de, kuyashikatta desu. Sokode watashi wa, sono toki hajimete, nihongo o benkyou shiyou to, jibun kara kimeta no desu.
 'Saya memang bisa melihat Conan kesenangan saya, tetapi saya tidak tahu sama sekali apa yang Conan katakan. Dari situlah awal saya memutuskan untuk belajar bahasa Jepang'

(Naskah Pidato I, Data Nomor 33)

Analisis data 33

Konjungsi *sokode* pada kalimat data 33 merupakan konjungsi yang berasal dari jenis *Junsetsu no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat dalam kalimat. Konjungsi ini memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘dari situlah’. Hubungan sebab yang muncul pada data 33 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna yaitu ‘ketika pembicara mengutarakan tentang kondisi dimana dia bisa melihat film kesukaannya yaitu Conan, namun dia tidak mengerti apa yang Conan katakan dalam bahasa Jepang. Sedangkan hubungan akibat ditunjukkan oleh kalimat yang berisikan tentang keputusan sipembicara yang bermaksud untuk belajar bahasa Jepang’.

Kalimat pada data 33 menggunakan konjungsi *sorede* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu, *Konan ga nani o itte iru no ka zenzen wakarazu, daisukina Konan no anime ga mi rareta no ni, totemo zannen de, kuyashikatta desu* yang diikuti konjungsi *sokode* yang kemudian diikuti oleh kalimat, *watashi wa, sono toki hajimete, nihongo o benkyou shiyou to, jibun kara kimeta no desu* sebagai kalimat kedua. Jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu hanya meyakinkan (*to convince*) terhadap hal yang ia alami kepada pendengar.

4.2.10 Dewa (lantas)

Data 35

大体インドネシア人のみんなはそれを無視しているので、私も分別したことはありませんでした。では、なぜ日本人のみんなはやって、インドネシア人はやらないのか

Daitai Indoneshia jin no minna wa sore o mushi shiteiru node, watashi mo bunbetsu shita koto ga arimasen deshita. Dewa, naze nihonjin no minna wa yatte, Indoneshia hito wa yaranai no ka

‘Kebanyakan dari rakyat Indonesia tidak menggubris hal itu, sehingga saya pun juga tidak pernah membeda-bedakan sampah ketika saya akan membuangnya. Lantas, mengapa orang Jepang melakukan, sedangkan orang Indonesia tidak’

(Naskah Pidato I, Data Nomor 35)

Analisis data 35

Pada data nomor 35 menggunakan *dewa* sebagai kata penghubung. Konjungsi *dewa* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘lantas’. Konjungsi *dewa* berasal dari jenis *junsetsu no setsuzokushi* dimana konjungsi ini menyatakan hubungan sebab-akibat dalam sebuah kalimat. Pada konjungsi ini lebih menekankan pada penilaian, pendapat diri, serta usul yang dilontarkan sebelumnya yang mengandung sebab-akibat. Hubungan sebab yang muncul pada data 35 ditunjukkan oleh kalimat ‘kebanyakan dari rakyat Indonesia tidak menggubris hal itu, sehingga saya pun juga tidak pernah membeda-bedakan sampah ketika saya akan membuangnya’. Sedangkan hubungan akibat ditunjukkan oleh kalimat yang berisikan sebab ‘orang Jepang melakukan memilah sampah dan membuang pada tempatnya, sedangkan orang Indonesia tidak’.

Kalimat di atas menggunakan konjungsi *dewa* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu *daitai Indoneshia jin no minna wa sore o mushi shiteiru node, watashi mo bunbetsu shita koto ga arimasen deshita.*”, yang diikuti oleh konjungsi *dewa* dan diikuti dengan kalimat, *naze nihonjin no minna wa yatte, Indoneshia hito wa yaranai no ka* sebagai kalimat kedua. Jika ditinjau dari fungsi

pidato secara umum pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu memperingatkan (*to warn*). Hal ini dapat dilihat dari makna kalimat yang secara tersembunyi memberikan sindiran kepada pendengar khususnya orang Indonesia yang masi membuang sampah sembarangan.

4.2.11 *Soredewa* (lantas)

Data 37

皆様にとって、成功と言うのはどんな意味を持っているのでしょうか。それでは成功を収めるためのやり方を考えてみたいと思いますか。

Minasama ni totte, seikou to iu no wa donna imi wo motte irudeshou ka.

Soredewa seikou o osameru tame no yarikata o kangaete mitai to omoimasu.

‘Sebenarnya bagaimana arti sukses menurut saudara sekalian? Lantas, apa yang saudara pikirkan untuk mencapai sebuah kesuksesan tersebut?’

(Naskah Pidato VII, Data Nomor 37)

Analisis data 37

Konjungsi *soredewa* digunakan sebagai kata penghubung dalam data nomor

37. *Soredewa* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu “lantas”.

Konjungsi *soredewa* berasal dari jenis *junsetsu no setsuzokushi* dimana konjungsi ini

menyatakan hubungan sebab-akibat dalam sebuah kalimat. Konjungsi ini hampir

mirip dengan konjungsi *dewa*. Yang menjadi pembeda ialah konjungsi *soredewa*

memiliki kesan bahwa lawan bicara seolah-olah belum bisa menebak apakah yang

akan muncul atau terjadi pada kalimat berikutnya. Yang membedakan ialah pada

konjungsi *soredewa* pembicara berusaha memancing respon dari lawan bicara dalam

bentuk pertanyaan. Namun pernyataan tersebut tidak harus dijawab oleh lawan.

Model pertanyaan yang seperti ini hampir selalu ditemukan di setiap naskah pidato

bahasa Jepang. Adapun hubungan sebab yang muncul pada data 37 ditunjukkan oleh

kalimat yang ‘memberikan pertanyaan kepada pendengar mengenai apa arti sukses’.

Sedangkan hubungan akibat ditunjukkan oleh kalimat yang berisikan ‘tentang akibat dari pengertian sukses tersebut, apa yang telah dilakukan para pendengar untuk mencapai kata sukses itu’.

Data di atas menggunakan konjungsi *soredewa* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu *minasama ni totte, seikou to iu no wa donna imi o motte irudeshou ka* yang diikuti oleh konjungsi *soredewa* dan diikuti dengan kalimat *seikou o osameru tame no yarikata o kangaete mitai to omoimasu* sebagai kalimat kedua. Jika ditinjau dari fungsi pidato secara umum pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu menggerakkan masa (*to more*). Hal ini dapat dilihat bahwa pembicara berusaha memancing respon pendengar untuk berfikir dan menanggapi apa yang disampaikan si pembicara.

4.2.12 *Shikashi* (Tetapi)

Data 51

信頼している相手に本音を話さないことは、その信頼関係を裏切ることになるのではないかと思ってしまうのです。しかし、先に述べた日本人の友人との話の中で、子供のころの体験を思い出し、考え方が変わってきました。

Shinrai shiteiru aite ni honne o hanasanai koto wa, sono shinrai kankei wo uragiru koto ni naru no dewanai ka to omotte shimatteita no desu. Shikashi, saki ni nobeta nihonjin no yuujiin to no hanashi no naka de, kodomo no koro no taiken o omoidashi, kangaekata ga kawatte kimashita.

‘Saya berpikir bahwa, kalau tidak mengatakan hal yang sebenarnya yang kita rasakan kepada orang lain yang kita percayai, bukankah hal itu akan menjadi pengkhianatan dari suatu hubungan kepercayaan. Tetapi di dalam cerita yang berhubungan dengan teman Jepang yang telah saya sebutkan tadi, saya

teringat akan suatu kejadian atau pengalaman saya ketika masih kecil, yang membuat cara berpikir saya mulai berubah’

(Naskah Pidato X, Data Nomor 51)

Analisis data 51

Data nomor 51 menggunakan *shikashi* sebagai kata penghubung. Konjungsi *shikashi* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘tetapi’. Konjungsi ini berasal dari jenis *gyaku no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan dalam kalimat. Hubungan perlawanan dalam kalimat yang muncul pada data 51 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna ‘bahwa jika kita tidak mengatakan sesuatu dengan jujur, itu merupakan suatu penghianatan’. Namun pada kalimat selanjutnya pernyataan itu disanggah dengan pernyataan bahwa ‘pembicara teringat akan pengalaman dikala kecil yang merubah cara pandang pembicara yang pada awalnya menganggap itu ialah sebuah penghianatan berubah menjadi sesuatu yang baik’.

Pada kalimat diatas, konjungsi *shikashi* digunakan sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu *shinrai shiteiru aite ni honne o hanasanai koto wa, sono shinrai kankei o uragiru koto ni naru no dewanai ka to omotte shimatteita no desu* yang diikuti konjungsi *shikashi* yang kemudian dilanjutkan kalimat *saki ni nobeta nihonjin no yuujin to no hanashi no naka de, kodomo no koro no taiken o omoidashi, kangaekata ga kawatte kimashita* sebagai kalimat kedua. Disisi lain jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu hanya memberikan informasi (*to inform*). Dari data yang telah dikaji *shikashi*

merupakan konjungsi yang paling banyak ditemukan teks pidato. Hal ini akan dibahas di sub bab berikutnya.

4.2.13 Keredomo (tapi)

Data 60

皆さんはどうですか？大学生なら高齢者から見るとまだ若いですね。体も丈夫で力も強いです。けれども皆さんは自分が若いということを普段意識していますか？

Minasan wa dou desu ka? Daigakusei nara koureisha kara miru to mada wakai desu ne. Karada mo joubu de chikara mo tsuyoi desu. Keredomo, minasan wa jibun ga wakai to iu koto o fudan ishiki shite imasu ka?

‘Bagaimana dengan Anda sekalian? Jika dilihat dari segi orang lanjut usia tentu seorang mahasiswa tergolong muda. Badan yang sehat dan tenaga kuat.

Tapi, Apakah Anda menyadari bahwa diri Anda masih muda?’

(Naskah Pidato VIII, Data Nomor 60)

Analisis data 60

Data nomor 60 menggunakan *keredomo* sebagai kata penghubung. Konjungsi *keredomo* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘Tapi’. Konjungsi ini berasal dari jenis *gyaku no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan dalam kalimat. Hubungan perlawanan dalam kalimat yang muncul pada data 60 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna ‘bahwa jika umur seorang mahasiswa yang masih kuat ketika dilihat dari sisi orang yang lanjut usia tentu masih sangat muda’. Namun pada kalimat selanjutnya pernyataan itu disanggah dengan pernyataan bahwa ‘umur yang muda itu kadang tidak dirasakan oleh pribadi itu sendiri’.

Pada kalimat diatas, konjungsi *keredomo* digunakan sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu *daigakusei nara koureisha kara miru to mada*

wakai desu ne. *Karada mo joubu de chikara mo tsuyoi desu* yang diikuti konjungsi *keredomo* yang kemudian dilanjutkan kalimat, *minasan wa jibun ga wakai to iu koto o fudan ishiki shite imasu ka* sebagai kalimat kedua. Disisi lain jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu menggerakkan masa (*to more*). Hal ini dapat dilihat bahwa pembicara berusaha memancing respon pendengar untuk berfikir dan menanggapi apa yang disampaikan si pembicara.

4.2.14 *Desu keredomo* (akan tetapi)

Data 61

時間は矢のように、早く過ぎてしまいます。ですけれども非常に残念なことは、時間というのは私たちが知らないうちに過ぎていってしまうということです。

Jikan wa yajurushi no youni, hayaku sugite shimaimasu. Desu keredomo, hijou ni zannen na koto wa, jikan to iu nowa watashi tachi ga shiranai uchini sugiteitte shimau toiu koto desu.

‘Waktu berlalu begitu cepat bagaikan anak panah yang melesat dari busurnya.

Akan tetapi, kebanyakan orang tidak menyadari keberadaan waktu’

(Naskah Pidato VIII, Data Nomor 61)

Analisis data 61

Kalimat diatas menggunakan *desu keredomo* sebagai kata penghubung.

Konjungsi *desu keredomo* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘akan tetapi’. Konjungsi ini berasal dari jenis *gyaku no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan dalam kalimat. Hubungan perlawanan dalam kalimat yang muncul pada data 61 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna ‘bahwa pembicara mengakui tentang waktu melesat begitu cepat bagaikan anak panah yang dilepaskan’. Namun pada kalimat selanjutnya pernyataan itu

disanggah dengan pernyataan bahwa ‘banyak orang yang tidak menyadari keberadaan waktu itu sendiri’.

Data nomor 61 menggunakan konjungsi *desu keredomo* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu *jikan wa yajurushi no youni, hayaku sugite shimaimasu* yang diikuti konjungsi *desu keredomo* dan kemudian dilanjutkan kalimat *hijou ni zannen na koto wa, jikan to iu nowa watashi tachi ga shiranai uchini sugiteitte shimau toiu koto desu* sebagai kalimat kedua. Disisi lain jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu memperingatkan (*to warn*). Hal ini dapat dilihat dari makna kalimat yang secara tersembunyi memberikan sindiran kepada pendengar untuk lebih memperhatikan serta menyadari pentingnya waktu.

4.2.15 Desu ga (Tetapi)

Data 63

筆記試験を無事通過し、面接試験にすすめました。ですが、面接試験のときに三千万ルピアがやはり問題になりました。

Hikki shiken o buji tsuukashi, mensetsu shiken ni susumemashita. Desu ga, mensetsu shiken no toki ni san zen man rupia ga yahari mondai ni narimashita.

‘Saya lulus ujian tertulis dan lanjut ke ujian wawancara. Tetapi, waktu tes wawancara, uang tiga puluh juta itulah yang memang menjadi masalah utama’ (Naskah Pidato XI, Data Nomor 63)

Analisis data 63

Pada kalimat yang ada dalam data 63 menggunakan *desuga* sebagai kata penghubung. Konjungsi *desuga* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘Tetapi’. Konjungsi ini berasal dari jenis *gyaku no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang

menyatakan hubungan perlawanan dalam kalimat. Hubungan perlawanan dalam kalimat yang muncul pada data 63 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna 'bahwa pada bagian awal digambarkan bahwa penutur lolos dalam tes. Namun dia menemui suatu kendala yaitu harus menyiapkan uang sebesar tiga puluh juta rupiah. Dari sinilah penyusun naskah berusaha memunculkan pertentangan yang dialaminya dengan menggunakan konjungsi *desuga*'

Konjungsi *desuga* pada data 63 digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

Kalimat pertama yaitu, *shiken o buji tsuukashi, mensetsu shiken ni susumemashita.*;', yang diikuti konjungsi *desu ga* dan kemudian dilanjutkan kalimat, *mensetsu shiken no toki ni san zen man rupia ga yahari mondai ni narimashita* sebagai kalimat kedua.

Disisi lain jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin hanya ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu memberikan informasi (*to inform*)

4.2.16 Demo (tapi)

Data 70

普通は、二人で毛じらみを取ります。でも、毛じらみを取っていると、他の家族や友人や近所の人まで集まってきます。

Futsuu wa, futari de kejrami o torimasu. Demo, kejrami o totte iru to, hoka no kazoku ya yuujin ya kinjo no hito made atsumatte kimasu.

'Biasanya mengambil kutu rambut dilakukan oleh dua orang. Tapi, jika mengambil kutu rambut, teman dan tetangga dan anggota keluarga lainnya pun akan datang berkumpul'

(Naskah Pidato IX, Data Nomor 70)

Analisis data

Data nomor 70 menggunakan *demo* sebagai kata penghubung. Konjungsi *demo* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu 'Tapi'. Konjungsi ini

berasal dari jenis *gyaku no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan dalam kalimat. Hubungan perlawanan dalam kalimat yang muncul pada data 70 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna ‘bahwa biasanya kegiatan mengambil kutu dilakukan oleh dua orang’. Namun kebenaran itu disanggah pada kalimat selanjutnya yaitu ‘pembicara menemui dan melihat sendiri bahwa kegiatan mengambil kutu dilakukan oleh beberapa orang, keluarga serta tetangga’.

Pada kalimat diatas, konjungsi *demo* digunakan sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu, “*futsuu wa, futari de kejirami o torimasu* yang diikuti konjungsi *demo* dan kemudian dilanjutkan kalimat, *kejirami o totte iru to, hoka no kazoku ya yuujin ya kinjo no hito made atsumatte kimasu* sebagai kalimat kedua.

Disisi lain jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu meyakinkan (*to convince*). Hal ini dapat dilihat bahwa pembicara berusaha menggambarkan kebenaran bahwa ternyata kegiatan mengambil kutu itu tidak hanya dilakukan oleh dua orang saja.

4.2.17 *Tokoroga* (Namun)

Data 75

毛じらみを取ることを通じて、人間関係がもっと近くなり、親しくなっています。ところが、最近は、毛じらみを取る習慣がなくなってきました。

Kejirami o toru koto o tsuujite, ningen kanket ga motto chikaku nari, shitashiku natte ikimasu. Tokoroga, saikin wa, kejirami o toru shuukan ga nakunatte kimashita.

‘Melalui mengambil kutu, hubungan antara manusia menjadi dekat. Namun saat ini kebiasaan mengambil kutu sudah musnah’

(Naskah Pidato IX, Data Nomor 75)

Analisis data 75

Pada kalimat di atas menggunakan *tokoroga* sebagai kata penghubung.

Konjungsi *tokoroga* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘Namun’.

Konjungsi ini berasal dari jenis *gyaku no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan dalam kalimat. Hubungan perlawanan dalam kalimat yang muncul pada data 75 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna ‘bahwa dengan adanya kegiatan mengambil kutu rasa persaudaraanpun terjalin, namun karena kebiasaan itu pun lama kelamaan musnah’.

Konjungsi *tokoroga* pada data 75 digunakan sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu *kejirami o toru koto o tsujite, ningen kankei ga motto chikaku nari, shitashiku natte ikimasu* yang diikuti konjungsi *tokoroga* dan kemudian dilanjutkan kalimat, *saikin wa, kejirami o toru shuukan ga nakunatte kimashita* sebagai kalimat kedua. Disisi lain jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin hanya ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu memberikan informasi (*to inform*)

4.2.18 Soredemo (Tetapi)

Data 76

毎日毎日、友達に手伝ったりして、数学を勉強しました。それでも選択試験をうけたあとは、本当にかっかりしてしまいました。

Mainichi mainichi, tomodachi ni tetsudattari shite, suugaku o benkyou shimashita. Soredemo, sentaku shiken o uketa ato wa, hontou ni gakkari shite shimaimashita

Hari demi hari, saya membantui teman-teman, dan belajar matematika. Tetapi setelah menjalani tes, saya benar-benar kecewa.

(Naskah Pidato XIII, Data Nomor 76)

Analisis data 76

Pada kalimat data nomor 76 menggunakan *soredemo* sebagai kata penghubung. Konjungsi tersebut memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘Tetapi’. Konjungsi ini berasal dari jenis *gyaku no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan dalam kalimat. Hubungan perlawanan dalam kalimat yang muncul pada data 76 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna ‘bahwa pembicara setiap hari telah mebentu teman belajar matematika namun pada akhirnya tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan’.

Konjungsi *soredemo* pada data 76 digunakan sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu, *mainichi mainichi, tomodachi ni tetsudattari shite, suugaku o benkyou shimashita* yang diikuti konjungsi *soredemo* dan kemudian dilanjutkan kalimat *sentaku shiken o uketa ato wa, hontou ni gakkari shite shimaimashita* sebagai kalimat kedua. Disisi lain jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin hanya ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu memberikan informasi (*to inform*)

4.2.19 Soreni shitemo (Selain itu)

Data 77

漢字を読んでみて勉強して、漢字を正しく打つことも習っています。それにしても、このサイトのユーザーは90%日本人なんです。

Kanji wo yonde mite benkyou shite, kanji o tadashiku utsu koto mo naratte imasu. Soreni shitemo, kono saito no yu-za- wa kyuujuu paasento nihonjin nan desu.

‘Saya belajar membaca kanji, belajar mengetik kanji dengan penggunaan yang benar, dan lain-lain. Selain itu, pengguna situs ini 90% adalah orang Jepang’

(Naskah Pidato III, Data Nomor 77)

Analisis data 77

Kalimat data 77 menggunakan *soreni shitemo* sebagai kata penghubung.

Dalam bahasa Indonesia *soreni shitemo* memiliki padanan arti ‘Meskipun demikian’.

Namun pada kalimat ini dapat diartikan sebagai ‘Selain itu’. Konjungsi *soreni*

shitemo mengandung makna yaitu mengakui pernyataan yang disebutkan di awal,

namun pada bagian berikutnya menunjukkan penyanggahan dari pernyataan di awal.

Konjungsi ini berasal dari jenis *gyaku no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang

menyatakan hubungan perlawanan dalam kalimat. Hubungan perlawanan dalam

kalimat yang muncul pada data 77 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung

makna ‘bahwa pembicara dituntut untuk belajar lebih karena dalam situs game

tersebut sebagian besar bukanlah orang Indonesia melainkan orang Jepang’.

Konjungsi *soreni shitemo* pada data 77 digunakan sebagai penghubung antar

kalimat. Kalimat pertama yaitu *kanji o yonde mite benkyou shite, kanji o todashiku*

utsu koto mo naratte imasu yang diikuti konjungsi *soreni shitemo* dan kemudian

dilanjutkan kalimat *kono saito no yu-za- wa kyuujuu paasento nihonjin nan desu*

sebagai kalimat kedua.

4.2.20 *Soshite* (dan)

Data 87

成功は必ずしも試験に合格するとか勝負に勝つことだけとは限りません。一歩一歩努力して、そして良い結果が出れば、これも成功だと言えます。

Seikou wa kanarazushimo shiken ni goukaku suru toka shoubu ni katsu koto dake to wa kagirimasen. Ippoippo doryoku shite, Soshite yoi kekka ga dereba, kore mo seikou dato iemasu.

‘Perlu untuk diketahui juga bahwa sukses tidak selalu berarti lulus dalam menempuh ujian tes kemampuan, menang dalam suatu perlombaan. Setelah selangkah demi selangkah berusaha dan kalau menghasilkan hasil yang baik, maka ini juga dikatakan sukses’

(Naskah Pidato VII, Data Nomor 87)

Analisis data 87

Konjungsi *soshite* pada kalimat data 87 merupakan konjungsi yang berasal dari jenis *heiritsu no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan setara dalam kalimat. Konjungsi ini memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘dan’. Hubungan setara yang muncul pada data 87 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna yaitu ‘sukses bukan berarti menang dalam suatu perlombaan ataupun lolos tes’. Sedangkan hubungan setara yang kedua ditunjukkan oleh kalimat yang berisikan tentang ‘selangkah demi selangkah berusaha dan menghasilkan sesuatu yang baik maka itu disebut sukses’.

Kalimat pada data 87 menggunakan konjungsi *sorede* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu *seikou wa kanarazushimo shiken ni goukaku suru toka shoubu ni katsu koto dake to wa kagirimasen. Ippo ippo doryoku shite* yang diikuti konjungsi *soshite* yang kemudian diteruskan dengan kalimat, *yoi kekka ga dereba, kore mo seikou dato iemasu* sebagai kalimat kedua. Jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu hanya membentuk kesan (*to impress*) yang dapat dilihat dari usaha pembicara memberikan penjelasan dan pemahaman serta nilai rasa tentang pengertian kata sukses.

4.2. 21 *Shikamo* (Selain itu)

Data 96

できた友達は小学生から社会人までいるので、どんな言葉を使うかわかるようになりました。しかも自発な事情なので、早く考えなければならぬので敬語の使い方がだんだんよくなっています。

Dekita tomodachi wa shougakusei kara shakai hito made iru no de, donna kotoba o tsukau ka wakaruru you ni narimashita. Shikamo, jihatsu na jijou na node, hayaku kangae nakereba naranai no de keigo no tsukai kata ga dandan yoku natte imasu.

‘Teman-teman yang saya dapatkan berasal dari berbagai kalangan umur mulai dari siswa SD hingga pegawai kantoran, saya dituntut berpikir jenis bahasa apa yang harus saya gunakan. Selain itu karena keadaan yang spontan, saya juga dituntut untuk berpikir cepat, sehingga kemampuan penggunaan *keigo* saya rasakan semakin hari semakin meningkat’

(Naskah Pidato III, Data Nomor 96)

Analisis data 96

Data 96 menggunakan konjungsi *shikamo* sebagai kata penghubung. Dalam bahasa Indonesia *shikamo* memiliki padanan arti ‘selain itu’. Konjungsi *shikamo* dalam kalimat ini menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat berikutnya.

Pada kalimat data 96 *shikamo* merupakan konjungsi yang berasal dari jenis *tenka no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan tambahan dalam kalimat.

Hubungan tambahan yang muncul pada data 96 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna yaitu ‘pembicara ingin menekankan bahwa dalam kondisi saat itu dia tidak hanya berteman dengan sebaya saja namun dari berbagai kalangan sampai masyarakat. Penyusun naskah juga menambahkan bahwa disamping itu semua dia juga harus dituntut untuk menggunakan bahasa yang tepat’.

Kalimat pada data 96 menggunakan konjungsi *shikamo* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat pertama yaitu *dekita tomodachi wa shougakusei kara shakai*

hito made iru no de, donna kotoba o tsukau ka wakaruru you ni narimashita yang diikuti konjungsi *shikamo* yang kemudian diteruskan dengan kalimat *jihatsu na jijou na node, hayaku kangae nakereba naranai no de keigo no tsukai kata ga dandan yoku natte imasu* sebagai kalimat kedua. Jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu hanya memberikan informasi (*to inform*).

4.2.22 *Soretomo*

Data 97

皆さんもしあと一ヶ月しか生きられないとしたら、皆さんはどうしますか？そのまま何もしないうちに死ぬまで待ちますか？それとも小さい夢を叶えるために、一生懸命頑張りますか？

Minasan moshi ato ikkagetsu shika iki rarenai to shitara, minasan wa dou shimasu ka? Sonomama nani mo shinai uchi ni shinu made machimasu ka?

Soretomo chiisai yume o kanaeru tame ni, isshoukenmei ganbarimasu ka?

‘Hadirin yang terhormat, seandainya Anda diberitahu bahwa sisa hidup Anda hanya satu bulan saja, apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda hanya diam begitu saja menunggu kematian tanpa melakukan apapun? Atau demi mimpi yang kecil sekalipun, Anda akan berusaha sekuat tenaga untuk meraihnya?’

(Naskah Pidato VIII, Data Nomor 97)

Analisis data 97

Penggunaan *soretomo* pada kalimat tersebut mewakili padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘Atau’. Konjungsi *soretomo* pada kalimat data 97 merupakan konjungsi yang berasal dari jenis *sentaku no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan pilihan. Hubungan tambahan yang muncul pada data 97 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna ‘apakah pendengar hanya diam begitu saja

menunggu kematian tanpa melakukan apapun'. Dan kemudian memberikan pilihan demi mimpi yang kecil sekalipun akan berusaha sekuat tenaga untuk meraihnya.

Dalam situasi ini konjungsi *soretomo* memiliki fungsi untuk menggabungkan antara kalimat dengan kalimat. Kalimat pertama yaitu, *sonomama nani mo shinai uchi ni shinu made machimasu ka* yang diikuti konjungsi *soretomo* yang kemudian diteruskan dengan kalimat, *chiisai yume o kanaeru tame ni, isshoukenmei ganbarimasu ka* sebagai kalimat kedua. Jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu hanya memberikan informasi (*to inform*).

Soretomo biasanya digunakan ketika pembicara ingin memberikan pilihan kepada pihak kedua mengenai hal yang sedang dibicarakan. Penggunaan *soretomo* memiliki kemiripan dengan konjungsi *aruwa*. Yang menjadi pembeda yaitu *soretomo* menggabungkan dua buah kata, frase maupun klausa yang sepadan. Sedangkan *aruwa* tidak hanya terbatas dua pilihan saja. Pada kalimat dalam teks pidato ini menggunakan *soretomo* sebagai kata penghubung. Pemilihan *soretomo* sebagai konjungsi sudah tepat. Hal ini disebabkan karena pada kalimat tersebut dapat dihasilkan berupa dua buah pilihan saja. Yaitu apakah kita akan mewujudkan mimpi kita semasa kecil atau tidak. Dari segi fungsi pidato secara umum memiliki fungsi menggerakkan masa (*to more*). Dalam teks tersebut pembicara berusaha memancing respon dengan memberikan pertanyaan.

4.2.23 Aruiwa (atau)

Data 98

皆さん、「頑張って下さい!!」あるいは、「ガンバレ」という言葉をよく聞きますね。

Minasan, 'ganbatte kudasai!!' Aruiwa, 'ganbare' toiu kotoba o yoku kikimasu ne.

Hadirin sekalian, anda sering mendengar, "ganbatte Kudasai!" Atau kata "Ganbare" bukan?

(Naskah Pidato XIII, Data Nomor 98)

Analisis data 98

Dalam kalimat tersebut menggunakan kata penghubung *aruiwa*. Konjungsi *aruiwa* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu 'Atau. Aruwa merupakan kelompok dari jenis *sentaku no setsuzokushi*.

Adapun fungsi dari *aruiwa* pada kalimat ini adalah sebagai penghubung antar kata. *Aruiwa* sendiri menunjukkan keadaan yaitu memilih yang manapun baik, menyajikan sesuatu antara dua buah pilihan. Kalimat yang menunjukkan hubungan pilihan yaitu apakah pendengar pernah mendengar kata *ganbatte* ataupun *ganbare*.

Pada kalimat ini *aruiwa* bisa digantikan *soretomo* apabila penyusun ingin membatasi pilihan kata yang dihadirkan. Penggunaan *aruiwa* sangatlah tepat karena walaupun hanya disebutkan dua pilihan saja pendengar dapat langsung mengambil kesimpulan bahwa selain kata *ganbatte kudasai* dan *ganbatte* masih terdapat pilihan kata lain yaitu *ganbattene*, *ganbarou* dan lain sebagainya. Pemilihan *aruiwa* sebagai kata penghubung antara lain karena penyusun naskah ingin memberikan tekanan pada kata *ganbatte kudasai* dan *ganbare* saja walaupun masih terdapat deretan pilihan kata lain selain kata tersebut. Dari segi fungsi pidato secara umum memiliki fungsi

menggerakkan masa (*to more*). Dalam teks tersebut pembicara berusaha memancing respon dengan memberikan pertanyaan.

4.2.24 Nazenara (mengapa demikian)

Data 99

日本語学生の私にとって、最も役に立つのはインターネットで日本語を勉強することができます。なぜなら、昔の勉強方法が少なくて一生懸命に日本語を学んでた先生方に比べて、私は現在、どこからでも勉強することができます。

Nihongo gakusei no watashi ni totte, mottomo yakunitatsu no wa intaanetto de nihongo o benkyou suru koto ga dekimasu. Nazenara, mukashi no benkyou houhou ga sukunakute isshoukenmei ni nihongo o manandeta senseigata ni kurabete, watashi wa genzai, doko kara demo benkyousuru koto ga dekimasu.

‘Hal yang paling bermanfaat dari internet bagi saya sebagai mahasiswa jurusan bahasa Jepang yang hidup pada zaman serba internet ini adalah, saya menggunakan internet sebagai media saya dalam belajar bahasa Jepang. Mengapa demikian? Dibandingkan zaman dahulu ketika dosen-dosen saya masih kesulitan mendapatkan segala bahan yang berbau bahasa Jepang, masih berjuang sekuat tenaga untuk belajar dengan bahan yang minim, pada zaman sekarang ini saya bisa mendapatkan ilmu bahasa Jepang dengan mudah dari berbagai sumber’

(Naskah Pidato III, Data Nomor 99)

Analisis data 99

Data 99 menggunakan konjungsi sebagai kata penghubung. Dalam bahasa Indonesia *nazenara* memiliki padanan arti ‘Mengapa demikian’. Konjungsi *nazenara*

dalam kalimat ini menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat berikutnya.

Pada kalimat data 99 *nazenara* merupakan konjungsi yang berasal dari jenis *setsumei no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan penjelasan dalam kalimat. Hubungan yang muncul pada data 99 ditunjukkan oleh kalimat yang

mengandung makna yaitu ‘pembicara ingin menekankan bahwa dalam kondisi saat itu dia bisa belajar dari berbagai media, jika dibandingkan dengan dosennya ketika masa lampau’.

Kalimat pada data 99 menggunakan konjungsi *nazenara* sebagai penghubung antar kalimat. Kalimat tersebut yaitu *nazenara, mukashi no benkyou houhou ga sukunakute isshoukenmei ni nihongo o manandeta senseigata ni kurabete, watashi wa genzai, doko kara demo benkyousuru koto ga dekimasu*. Jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu hanya memberikan informasi (*to inform*).

4.2.25 *Nazeka toiu to* (karena mengapa)

Data 103

一番戻りたいのは 2 年前です。なぜかと言うと、その時祖母が亡くなりましたが、祖母の最期を看取ることができませんでした。
Ichiban modoritai no wa ni nen mae desu. Nazeka toiu to, sono toki sobo ga nakunarimashita ga, sobo no saigo wo mitoru koto ga dekimasen deshita
‘Saya ingin kembali ke masa 2 tahun yang lalu. Karena mengapa? Karena ketika itu nenek saya meninggal, namun saya tidak bisa bertemu dengan beliau untuk terakhir kalinya’

(Naskah Pidato VIII, Data Nomor 103)

Analisis data 103

Pada data nomor 103 terdapat konjungsi *Nazekatoiu to*. Dalam bahasa Indonesia *nazeka toiu to* memiliki padanan arti ‘karena mengapa’. Konjungsi *nazeka toiu to* dalam kalimat ini menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat berikutnya. Pada kalimat data 103 merupakan konjungsi yang berasal dari jenis *setsume no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan penjelasan

dalam kalimat. Hubungan yang muncul pada data 103 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna yaitu ‘alasan ingin kembali ke masa lalu’.

Kalimat pada data 103 menggunakan konjungsi *nazeka toiu to* sebagai penghubung antar kalimat. Jika ditinjau dari fungsi pidato pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu hanya memberikan informasi (*to inform*).

4.2.26 Tokorode (singkat kata)

Data 104

ところで皆さん、「頑張る」の本当の意味を知っていますか。

Tokorode minasan, ‘ganbaru’ no hontou no imi o shitte imasu ka.

‘Singkat kata, Apakah hadirin mengetahui akan arti yang sesungguhnya dari “ganbaru” itu sendiri?’

(Naskah Pidato XIII, Data Nomor 104)

Analisis data 104

Data 104 menggunakan konjungsi *tokorode* sebagai kata penghubung. Dalam bahasa Indonesia *tokorode* memiliki padanan arti ‘singkat kata’. Konjungsi *shikamo* dalam kalimat ini menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat berikutnya.

Pada kalimat data 104 *tokorode* merupakan konjungsi yang berasal dari jenis *wadai no setsuzokushi* yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan peralihan dalam kalimat.

Hubungan tambahan yang muncul pada data 104 ditunjukkan oleh kalimat yang mengandung makna yaitu ‘pembicara pada awalnya berbicara mengenai pengalaman tentang semangat atau ganbaru itu sendiri. Dan pada tahap yang kedua pembicara beralih membahas tentang arti kata *ganbaru*’. Maka dipakailah *tokorode* sebagai penghubung diawal kalimat. Kalimat yang menunjukkan peralihan topik ialah *tokorode minasan, ‘ganbaru’ no hontou no imi o shitte imasu ka.* Jika ditinjau dari

fungsi pidato secara umum pembicara ingin mencapai salah satu fungsi pidato yaitu menggerakkan masa (*to more*). Hal ini dapat dilihat bahwa pembicara berusaha memancing respon pendengar untuk berfikir dan menanggapi apa yang disampaikan si pembicara.

4.2.1 Permasalahan Dalam Pemakaian Konjungsi Bahasa Jepang

Sesuai analisis yang telah dilakukan terhadap tiga belas naskah pidato bahasa Jepang tahun 2012 ditemukan tiga buah permasalahan. Adapun permasalahan tersebut antara lain yaitu:

1. Pemakaian konjungsi *shikashi* dan *soshite* yang berlebihan dalam satu naskah pidato

Dari semua sumber data yang telah dikaji ditemukan sebanyak 22 buah konjungsi *shikashi* dan 18 buah konjungsi *soshite*. Hal ini membuktikan bahwa pemakaian konjungsi yang paling sering muncul dan paling dikenal oleh pembelajar bahasa Jepang khususnya tingkat Perguruan Tinggi adalah *shikashi* dan *soshite*. Dimana *shikashi* merupakan kata penghubung yang mengandung makna pertentangan. Sedangkan *soshite* merupakan kata penghubung yang memiliki makna penggabungan kalimat ataupun kejadian setara dan memiliki sebab akibat yang ringan.

Dalam pemakaian konjungsi dalam naskah pidato kode X (sepuluh) ditemukan sebuah naskah yang menggunakan konjungsi *shikashi* berulang sebanyak 6 kali secara berurutan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan

alasan utama menggunakan *shikashi* yaitu karena faktor keterbatasan informasi yang dimiliki oleh penyusun naskah. Faktor ini disebabkan karena kurangnya media pembelajaran seperti buku-buku mengenai konjungsi serta faktor internal dari mahasiswa yang kurang aktif mendapatkan informasi lebih dari internet maupun media yang lain.

*Hasil wawancara dicantumkan dalam lampiran.

- 2. Penggunaan konjungsi *soshite* yang kurang sesuai dengan pola serta aturan penggunaan dan dinilai sebagai pemborosan.

Konjungsi *soshite* memiliki padanan arti “dan” serta memiliki fungsi menghubungkan antara kalimat dengan kalimat. *Soshite* tidak hanya berfungsi untuk menggabungkan dua kejadian yang setara, tapi juga bisa digunakan pada kalimat yang memiliki hubungan sebab-akibat. Namun, *soshite* hanya dapat digunakan pada kalimat yang memiliki hubungan sebab-akibat yang ringan.

Dari analisis yang telah dilakukan terdapat permasalahan yang muncul dalam pemakaian konjungsi *soshite* pada naskah pidato kode VII data nomor 87. Sesuai teori disebutkan bahwa pemakaian *soshite* jarang ditemukan pada kalimat bentuk *~te*. Hal ini merupakan pemborosan kata dalam sebuah kalimat.

Karena bentuk *~te* itu sendiri sendiri dapat diartikan sebagai ‘dan’. Namun pada teks pidato ini ditemukan *soshite* pada kalimat bentuk *~te*. Agar tidak terjadi pemborosan kalimat bisa diubah menjadi :

一歩一歩努力します。そして良い結果が出れば、これも成功だと
言えます。

*Ippoippo doryoku shite, Soshite yoi kekka ga dereba, kore mo seikou dato
iemasu.*

‘Selangkah demi selangkah berusaha. Dan kalau menghasilkan hasil yang
baik, maka ini juga dikatakan sukses.’

3. Penggunaan konjungsi *soredemo* yang tidak sesuai dengan pola serta aturan
penggunaan dalam sebuah kalimat.

Ditinjau dari segi makna dan tujuannya, penggunaan konjungsi
soredemo pada kalimat teks pidato ini tidak terdapat kesalahan. Namun dari
aturan pemakaian dari segi pola kalimat bahasa Jepang ditemukan sebuah
kesalahan. Pada dasarnya *soredemo* mengikuti sebuah kalimat yang memiliki
pola ~が+*tanda koma* (,)+それでも. Namun dalam naskah pidato kode XIII,
data nomor 76 ditemukan sebuah kalimat yang tidak mengikuti aturan yang
telah ditetapkan. Jika disusun secara benar maka kalimat tersebut akan
menjadi:

毎日毎日、友達に手伝ったりして、数学を勉強しましたが、それでも選
択試験をうけたあとは、本当にかっかりしてしまいました。

*Mainichi mainichi, tomodachi ni tetsudattari shite, suugaku o benkyou
shimashitaga, Soredemo, sentaku shiken o uketa ato wa, hontouni
gakkarishite shimaimashita*

‘Hari demi hari, saya membantu teman-teman, dan belajar matematika.
Tapi setelah menjalani tes, saya benar-benar kecewa’